

Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Melalui Teknologi Diversifikasi Produk Jamu Tradisional serta Manajemen Pengelolaan Usaha

Saptya Prawitasari, SP., MP.¹⁾ dan Fefi Nurdiana Widjayanti, SP., MP.²⁾

¹⁾Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember

²⁾Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Khalayak sasaran pengabdian pada masyarakat ini adalah pengrajin jamu gendong yang tergabung dalam Komunitas Gajah Mungkur dan Usaha Dua Bintang. Pemilihan khalayak sasaran didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu (1) kelompok usaha ini memiliki prospek yang baik untuk pertumbuhan ekonomi daerah sekitar, (2) lokasi usaha relative berdekatan dan terjangkau oleh tim dan (3) memiliki komitmen dan kemauan keras dalam memajukan usaha. Dari kegiatan pelatihan menunjukkan mitra 1 telah menerapkan diversifikasi produk dan jenis jamu yaitu jamu instan, jamu kemasan botol dan sirup jamu. Produk tersebut ditampung oleh mitra ke 2 yaitu usaha Dua Bintang dan berhasil menjalin kerjasama dengan dinas Koperasi industri dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat meningkatkan keterampilan usaha dan peran serta perempuan pengrajin jamu tradisional komunitas Gajah Mungkur dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Pengelolaan usaha yang baik di kelompok komunitas Gajah Mungkur dapat meningkatkan peran serta anggota dan menjadikan kelompok menjadi lebih kokoh dan mandiri. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi pembuatan jamu instan, sirup jamu dan jenis jamu akan dapat membuat diversifikasi usaha.

Kata-kata kunci: jamu, teknologi, keterampilan, pendapatan

1. PENDAHULUAN

Jamu (*herbal medicine*) sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional, memegang peranan penting dalam pengobatan penduduk di negara berkembang khususnya Indonesia. Diperkirakan sekitar 70-80% populasi di negara berkembang memiliki ketergantungan pada obat tradisional (Wijesekera, 1991; Mahady, 2001). Secara umum jamu dianggap tidak beracun dan tidak menimbulkan efek samping. Khasiat jamu telah teruji oleh waktu, zaman dan sejarah, serta bukti empiris langsung pada manusia selama ratusan tahun (Winarmo, 1997). Jamu gendong pada umumnya digunakan untuk maksud menjaga kesehatan. Orang membeli jamu gendong seringkali karena kebiasaan mengkonsumsi sebagai minuman kesehatan dan penyegar badan yang dikonsumsi sehari-hari.

Salah satu komunitas penjual jamu adalah "Gajah Mungkur". Komunitas GAjah Mungkur adalah komunitas masyarakat asal Wonogiri Jawa Tengah yang berdomisili di Kabupaten Bondowoso dengan berbagai macam profesi. Namun profesi yang digeluti oleh sebagian besar anggota komunitas ini adalah sebagai penjual bakso dengan berbagai skala usaha (namun umumnya menggunakan gerobak) dan bakul (penjual) jamu gendong. Distribusi terbesar dari komunitas ini adalah di Kelurahan Kotakulon yang tersebar di RT. 23, 24, 25 RW 05. Komunitas penjual jamu gendong dari Wonogiri ini telah lama menetap di kelurahan Kotakulon semenjak tahun 70-an. Jumlah komunitas ini sudah ratusan orang bahkan mereka sudah beranak pinak. Besarnya jumlah komunitas ini menyebabkan kawasan Kelurahan Kotakulon dikenal

sebagai sentra penjual jamu gendong. Jamu gendong adalah jamu tradisional yang terbuat dari bahan-bahan alami. Seperti dari tumbuh-tumbuhan yang diracik menjadi minuman jamu, tujuannya sebagai khasiat kesehatan dan kehangatan tubuh.

Kesadaran masyarakat kembali ke alam *membuat jamu* dan obat suplemen jadi idola kembali. Jika dulu *jamu* dijual dengan *cara* digendong sehingga lebih dikenal dengan istilah jamu gendong, kini *jamu* tampil lebih modern seperti dalam *bentuk* kapsul atau *pil*. Animo masyarakat Kabupaten Bondowoso dalam mengkonsumsi jamu gendong cukup besar. Baik warga pribumi (etnis Madura dan etnis Jawa) maupun etnis Tionghua yang tinggal di Bondowoso rata-rata menyukai jamu gendong. Ibu Lanny, Ibu Teek Sui, Ibu Sin Ai dan Ibu Sin Hwat, Pak Kui Feen, Kui Buk adalah beberapa masyarakat etnis Tiong Hua yang setia mengkonsumsi jamu gendong secara teratur. Masyarakat yang multi etnis ini umumnya menyukai jamu beras kencur, temulawak, Kunir asam, sinom, jamu kunci suruh, jamu cabe puyang, jamu pahitan dan lain-lain. Menurut mereka jamu gendong terasa lebih segar dibandingkan jamu bubuk maupun jamu botolan, manjur dan dianggap tidak menimbulkan efek samping dan harganya juga murah.

Sementara permasalahan yang dialami adalah belum ada diversifikasi produk olahan jamu, minimnya peralatan yang dikuasai dan belum diterapkannya manajemen pemasaran yang baik. Produk yang mampu dibuat hanya dalam bentuk jamu botolan yang memiliki peminat terbatas dengan daya tahan produk yang singkat. Jika produk yang dibuat beragam disertai dengan penanganan manajemen pemasaran yang baik, maka produk yang dihasilkan akan dapat diserap pasar lebih banyak lagi. Permasalahan ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Pengetahuan dan keterampilan pengolahan diversifikasi produk olahan jamu dan pengemasa yang menarik serta laku di pasar masih terbatas
2. Terbatasnya peralatan yang dikuasai
3. Belum diterapkan manajemen pemasaran produk yang baik

2. METODE PELAKSANAAN

Solusi dalam program ini adalah Program Kelola Agribisnis Usaha Mandiri (KAUM) dengan tahapan :

1. Sosialisasi Program Kelola Agribisnis Usaha Mandiri dengan memberikan Pemahaman, Pengertian program, maksud dan tujuan, Outcome, prinsip, Program, Mekanisme, Substansi lain yang dianggap perlu (menyusun rencana pelatihan)
2. Pelaksanaan program Kelola Agribisnis Usaha Mandiri baik secara teknis maupun non teknis (Pelatihan dan pendampingan)
3. Pendampingan, Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan.

Solusi yang ditawarkan di implementasikan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penerapan teknologi pengolahan jamu serta perbaikan manajemen pemasaran agar tercapai peningkatan keterampilan pengolahan produk yang sesuai standar. Sosialisasi Program Kelola Agribisnis Usaha Mandiri dilaksanakan melalui penyuluhan dengan materi: Filosofi program, pengertian program, tujuan dan maksud program, sasaran, luaran (*outcome*), mekanisme dan pihak-pihak yang terkait. Harapan dalam kegiatan sosialisasi ini adalah melakukan proses rekonstruksi paradigma penjual jamu guna memberikan semangat dan motivasi baru agar pola pikir dan pola

tindaknya dapat tumbuh dan berkembang kembali. Pada kegiatan sosialisasi ini juga diharapkan ada penguatan jiwa entrepreneurship agar kekurangan atau kegagalan masa lalu menjadi sebuah pelajaran berharga dan menjadi titik balik (*a turning point*) untuk bangkit dari keterpurukan. Rekayasa social pembentukan kelompok penjual jamu gendong.

Pelaksanaan program Kelola Agribisnis Usaha Mandiri baik secara teknis maupun non teknis dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pelatihan dan pendampingan.

1. **Pelatihan** dilaksanakan dengan materi yang diberikan meliputi: pembuatan simplisia yang baik (Sortasi basah, Pencucian, Pengeringan, Sortasi kering), teknik Pengemasan dan Penyimpanan, teknik pembuatan jamu instan, jamu kemasan botol. Program pelatihan dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas. Kegiatan pelatihan klasikal ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu: ceramah, diskusi dan praktek di kelas. Tim pengusul bertindak sebagai pelatih (trainer) dan pembimbing saat diskusi an praktek kelas yang dilakukan secara langsung oleh peserta pelatihan dengan dibimbing pemateri.
2. **Pendampingan** dilakukan dengan supervisi penerapan teknologi untuk memastikan bahwa keterampilan yang diberikan dalam pelatihan benar-benar diimplementasikan dalam usahanya. Selain itu pendampingan juga dilakukan dalam rangka menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk memperluas pemasaran.

3. HASIL YANG SUDAH DICAPAI

Pemberdayaan perempuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan negara untuk membangun tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta mewujudkan kemajuan di segala bidang. Sejak lima tahun lalu program pemberdayaan perempuan di Indonesia telah memiliki konsep yang jelas, yakni memadukan program tersebut ke dalam *grand programme* dari pemerintah baik di pusat maupun di daerah.

Adapun misi dari perencanaan program pemberdayaan perempuan seperti itu, dimaksudkan untuk: *Pertama*, peningkatan kualitas hidup perempuan di segala bidang terutama: (1). Pendidikan dan Pelatihan. (2). Kesehatan dan Keluarga Berencana. (3). Ekonomi dan Ketenagakerjaan. (4). Politik dan Hukum. (5). Sumberdaya Pembangunan dan Informasi. (6). Kesejahteraan Sosial dan Agama. *Kedua*, melakukan sosialisasi kesetaraan dan keadilan gender, ketiga, penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilandasi dengan “ *zero tolerance policy*”, yakni kebijakan yang tidak mentoleransi tindak kekerasan sekecil apapun terhadap perempuan. *Keempat*, penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia bagi perempuan serta penghargaan dan perlindungan terhadap fungsi reproduksi perempuan. *Kelima*, pemantapan mekanisme nasional pemberdayaan perempuan melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga pemerintah di pusat dan daerah serta pempampuan lembaga pengelola kemajuan perempuan, yaitu organisasi perempuan, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung kemajuan perempuan.

Misi ini kemudian dijabarkan ke dalam berbagai kebijakan dan strategi yang pada akhirnya diimplementasikan dalam program-program yang sesuai dengan tujuan dan sasaran dari proses pembangunan pemberdayaan perempuan itu sendiri. Adapun tujuan

dari pembangunan pemberdayaan perempuan antara lain: (a). meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan di segala bidang. (b). mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. (c). meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. (d). Meningkatkan komitmen dan kemampuan semua lembaga yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender.

Dari tujuan-tujuan diatas, tampak bahwa pembangunan pemberdayaan perempuan tidak *dapat* dilakukan secara parsial, melainkan integratif seluruh komponen bangsa: seluruh lembaga pemerintah, dunia usaha, organisasi perempuan, LSM dan masyarakat luas. Di dunia usaha, permasalahan yang dihadapi adalah terbatasnya akses *perempuan* pengusaha kecil dan menengah dalam program kredit, informasi pasar, manajemen dan pengembangan usaha, terbatasnya ketrampilan dan pendidikan perempuan untuk memperoleh peluang dan kesempatan kerja yang lebih baik, serta rendahnya perlindungan dan jaminan sosial bagi perempuan pekerja, khususnya disektor informal, termasuk perempuan pengrajin jamu tradisional dari komunitas Gajah Mungkur.

Sasaran kegiatan adalah membekali para perempuan pengrajin jamu tradisional mengenai pengelolaan usaha yang baik, pembuatan produk yang lebih inovatif, pemberdayaan kelompok/koperasi untuk pengembangan usaha.

Pemilihan khalayak sasaran didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu: (1) Kelompok usaha ini memiliki prospek yang baik untuk pertumbuhan ekonomi daerah sekitar (2) lokasi usaha relatif berdekatan dan terjangkau oleh tim; (3) memiliki komitmen dan kemauan keras dalam memajukan usaha.

Setiap sekali berjualan, perajin jamu gendong biasanya membawa sebuah bakul atau tenggok yang berisi 7 botol jamu. Terdiri dari jamu beras kencur, kunyit asem, cabe puyang, kunci sirih, sambiroto. Selain itu, biasanya juga masih menenteng satu tas berisi tiga jirif kunyit asem.

Segelas jamu gendong, berharga Rp 2 ribu per gelas. Dalam sehari, bisa diperoleh Rp 80.000 – Rp 100.000 (bila ada pesanan jamu) sebagai pendapatan kotor. Maka penghasilan kotor dalam sebulan diperoleh sekitar Rp 2.400.000–Rp 3.000.000. Dalam upaya membantu memecahkan permasalahan pengrajin jamu tradisional komunitas Gajah Mungkur dengan memberikan pelatihan pengelolaan usaha (manajemen usaha), kemudian pembukuan usaha secara sederhana, dan terakhir adalah pengenalan teknologi pembuatan jamu dalam bentuk ekstrak/jamu instan, sirup jamu yang relatif tahan lama dan diversifikasi kemasan. Sehingga diperoleh luaran berupa Peningkatan proses produksi jamu tradisional, Peningkatan bentuk jamu tradisional, Peningkatan jenis jamu tradisional.



Gambar 1. Pelatihan Teknik Pembuatan Sediaan Jamu



Gambar 2. Praktek pembuatan jamu instan

Setelah kegiatan pelatihan dihasilkan diversifikasi produk berupa jamu instan, sirup jamu dan jamu kemasan botol 250 ml. Semua produk ini dihasilkan secara bersama oleh anggota kelompok (komunitas Gajah Mungkur) secara bergantian. Untuk menjaga standarisasi rasa jamu dibuat dalam resep tertentu yang dipilih dari salah satu produk pengrajin jamu setelah sebelumnya dilakukan tes rasa mana jamu yang paling disukai.



Gambar 3. Diversifikasi produk sediaan jamu kemasan botol dan jamu instan

Jamu instan di jual dengan harga Rp 15.000 per kemasan dalam satu hari dapat terjual sekitar 10-15 bungkus jamu instan. Jamu kemasan botol dijual seharga Rp 6.500 dalam sehari dapat terjual 20 jamu kemasan botol. Disamping dijual sendiri produk jamu instan, jamu kemasan botol dan sirup jamu juga dititipkan pada mitra 2 yaitu UD dua bintang namun dengan harga yang berbeda yaitu Rp 12.500 per kemasan instan, Rp 5.000 jamu kemasan botol dan Rp 20.000 sirup jamu. Dalam sehari jumlah produk jamu yang dapat dijual pada UD Dua Bintang bisa mencapai 20 kemasan per item atau jumlah total 60 kemasan jamu semua varian. Sehingga total penerimaan kelompok per hari dari diversifikasi produk Rp 992.500. kelompok ini juga berhasil menjalin kerjasama dengan dinas koperasi untuk dipasarkan pada moment rutin di Kabupaten Bondowoso yaitu “car free day” yang digelar setiap Hari Minggu di alun-alun Bondowoso dengan menyediakan tenda untuk berjualan. Dari Momen ini dapat menambah penjualan produk, disamping itu juga menjadi ajang promosi untuk memperkenalkan produk pada khalayak yang lebih luas.

Penghasilan ini dikelola oleh kelompok dan dibagikan pada anggota pada saat akhir bulan setelah dikurangi biaya, kas dan tabungan. Khusus untuk tabungan sesuai dengan kesepakatan akan dibagikan pada saat menjelang hari raya, namun masih berlaku untuk tahun berikutnya karena jumlah tabungan pada periode ini masih sangat kecil.

Program pengabdian pada masyarakat ini sangat bermanfaat bagi kelompok sasaran Komunitas gajah mungkur. Pemecahan masalah yang terkait dengan perluasan

pasar bagi produk yang dihasilkan membutuhkan waktu yang cukup lama dan dibutuhkan pendampingan setelah selesai program, sehingga ada keterkaitan antara perguruan tinggi sebagai institusi yang memiliki sumberdaya manusia yang kompeten dengan masyarakat yang membutuhkannya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat meningkatkan keterampilan usaha dan peran serta perempuan pengrajin jamu tradisional komunitas Gajah Mungkur dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Pengelolaan usaha yang baik di kelompok komunitas Gajah Mungkur dapat meningkatkan peran serta anggota dan menjadikan kelompok menjadi lebih kokoh dan mandiri. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi pembuatan jamu instan, sirup jamu dan jenis jamu akan dapat membuat diversifikasi usaha.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fadli. 2013. *Pembuatan Simplisia dan Ekstrak Bahan Alam*.
2. Soedibyo, Moeryati. 2010. *Koperasi Jamu Indonesia*. <http://jamusukoharjo.wordpress.com>. diakses 12 April 2014
3. Soedibyo, Moeryati. 2010. *Ayo Bangkit Jamu Indonesia*. <http://jamusukoharjo.wordpress.com>. diakses 12 April 2014
4. Soedibyo, Moeryati. 2010. *Jamu Brand Indonesia*. <http://jamusukoharjo.wordpress.com>. diakses 12 April 2014
5. Rahmat, Yoga Kevan. 2013. *Formula Sediaan Obat Tradisional*. <http://mariskasyafri.blogspot.com> diakses 12 April 2014
6. Priyantoro. 2013. *Inovasi Minuman Tradisional dalam Kemasan*. <http://www.bregasnatural.com/images/jelangsang.jpg>